

NYIMAK

Journal of Communication

Nyimak: Journal of Communication | Vol. 4 | No. 1 | Halaman 1 - 156 | Maret 2020 | ISSN 2580-3808



Published By:
Department of Communication Science
Faculty of Social and Political Science
Universitas Muhammadiyah Tangerang



Alamat Redaksi (Journal Address)

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG

Jl. Mayjen Sutoyo No. 2 (depan Lap. A. Yani) Kota Tangerang, Banten, Indonesia

Website : <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak>

Email : journalnyimak@fisipumt.ac.id

NYIMAK

Journal of Communication

DAFTAR ISI (TABLE OF CONTENT)

Efektivitas Dakwah melalui Instagram — Febri Nurrahmi dan Puteri Farabuana —	1 – 16
Perbandingan Konsep-konsep <i>Triumvirate</i> Sunda dengan <i>Trias Politica</i> dalam Perspektif Komunikasi Politik — Rangga Saptya Mohamad Permana dan Jimi Narotama Mahameruaji —	17 – 33
Tantangan Humas Pemerintah Daerah dalam Upaya Publikasi Inovasi Program <i>Smart City</i> — Umaimah Wahid dan Nurzahara Amalia —	35 – 51
Studi Kasus Politik Identitas Perempuan dalam Film <i>Ada Apa Dengan Cinta</i> — Arni Ernawati —	53 – 72
Twitter Media Platform to Set-Up Political Branding: Analyzing '@Kiyai_Marufamin' in 2019 Presidential Election Campaign — Al Fauzi Rahmat & Eko Priyo Purnomo —	73 – 88
Preferensi Media Sosial Generasi Milenial pada Tingkat Pengetahuan Calon legislatif — Nufian S. Febriani —	89 – 107
Komunikasi Politik dan Kecenderungan Pilihan Partai Kaum Santri dan Abangan di Pemilu 1955 — Moh Sonhaji & Faishal Hilmy Maulida —	109 – 124
Penolakan Publik terhadap Wacana Wisata Halal Danau Toba — Rose Emmaria Tarigan & Abdul Basit —	125 – 134

Deskripsi Tarian Maena sebagai Identitas Suku Nias — Sonny Eli Zaluchu —	135 – 147
Pengelolaan Kesan Verbal dan Nonverbal <i>Customer Service</i> — Rismiatun, Umaimah Wahid & Ilham Ramdana —	149 – 156

Deskripsi Tarian Maena sebagai Identitas Suku Nias

Description of Maena Dance as Nias Tribe Identity

Sonny Eli Zaluchu

Departemen Teologi Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologia Baptis Indonesia (STBI)
Jl. Simongan No. 1 Semarang, Jawa Tengah
Email: sonnyzaluchu@stbi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis analisis wacana untuk mengulas dan membahas tarian Maena yang dilakukan pada upacara perkawinan adat suku Nias di Sumatera Utara. Maena adalah tarian budaya yang melibatkan banyak peserta. Hampir semua orang Nias mampu melakukan jenis tarian ini karena mudah dipelajari dan memiliki pola gerakan yang sederhana. Sebagai produk budaya, Maena adalah tanda wacana dengan kandungan bentuk dan makna simbolik. Sehingga, analisis dilakukan dengan pendekatan semiotika dan wacana. Hasilnya, Maena bukan hanya tarian belaka. Selain menjadi alat literasi yang kuat, Maena juga menjadi sebuah identitas dalam struktur budaya suku Nias yang melekat dalam cara hidup bermasyarakat, yang membawa pesan-pesan moral untuk tujuan edukasi dan transformasi paradigma di satu sisi serta kritik sosial pada sisi lainnya. Maena memenuhi tanda sebagai sebuah *signifying order* yang diterima masyarakat yang dalam kacamata semiotika mengandung unsur ekspresif dan emotif.

Kata kunci: Maena, budaya Nias, wacana, tarian

ABSTRACT

This paper was prepared using a qualitative approach with a discourse analysis to review and discuss Maena dances performed at Nias traditional ceremonies in North Sumatra. Maena is a cultural dance that involves many participants. Because almost all Nias people are able to do this type of dance because it is easy to learn and has a simple movement pattern. As a cultural product, Maena is a sign of discourse with symbolic form and meaning. Thus, the analysis was carried out with the semiotics and discourse approach. As a result, Maena is not just a dance. Besides being a powerful literacy tool, Maena is also an identity within the cultural structure of the Nias tribe that is inherent in the way of life of the community, which carries moral messages for the purpose of education and paradigm transformation on the one hand and social criticism on the other. Maena fulfills the sign as a signifying order received by the people who in semiotic glasses contain expressive and emotive elements.

Keywords: Maena, Nias culture, discourse, dance

PENDAHULUAN

Sebagaimana setiap budaya memiliki kekayaan dan ciri khas masing-masing, masyarakat suku Nias juga mempunyai sebuah tarian sebagai salah satu tanda dalam sistem sosial dan perkembangan kebudayaan. Tarian itu dinamakan tarian Maena dan dilakukan pada setiap acara adat, khususnya upacara perkawinan yang dihadiri oleh banyak orang. Keterlibatan massa

dalam jumlah yang sangat besar ini menjadi salah satu tujuan Maena itu sendiri. Semakin banyak orang yang terlibat di dalam upacara adat maka peluang untuk melibatkan orang di dalam tarian Maena semakin besar. Itu sebabnya, Maena tergolong ke dalam jenis tarian kolosal. Di dalam upacara perkawinan misalnya, baik pihak mempelai laki-laki maupun pihak mempelai perempuan akan menampilkan tarian terbaik secara bergantian. Semua orang akan terlibat, menyimak pesan-pesannya, dan menontonnya dengan antusias (Erlangga, 2013). Salah satu penelitian tentang jenis tarian ini dilakukan Narita Zandrato. Penelitian difokuskan pada pengungkapan teknik vokal dan makna lagu yang menyertai setiap tarian Maena. Di dalam kesimpulannya, Zandrato mengatakan bahwa teknik vokal yang dipergunakan di dalam tarian Maena tidak jauh berbeda dari teknik vokal olah suara lainnya. Syair-syair lagu yang menyertai Maena dilakukan oleh seorang pemimpin lagu dan refrain dari syairnya dinyanyikan bersama-sama oleh seluruh peserta Maena dalam iringan musik. Ungkapan sukacita diekspresikan oleh seluruh peserta dalam gerak dan lagu dalam menyambut peristiwa adat yang sedang berlangsung (Zandrato, 2015). Hal serupa diungkapkan oleh Tampubolon, yang secara khusus memfokuskan penelitiannya terhadap jenis-jenis tarian Maena yang berlangsung di dalam upacara adat perkawinan. Menurut penelitian itu, berdasarkan analisis tekstual dan musikal, Maena memang menjadi sebuah wacana karena syair-syair yang dilagukan, penuh dengan makna yang ditujukan pada semua orang yang hadir dalam upacara tersebut. Hiburan dan kegembiraan hanya merupakan muatan sekunder yang menyertai tujuan inti yakni memperkuat hubungan sosial, membangun keakraban, menciptakan persatuan tanpa perbedaan strata, dan terutama, untuk melakukan edukasi serta control sosial di tengah masyarakat (Tampubolon, 2014). Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas terlihat bahwa Maena memiliki makna fungsional di dalam sistem kebudayaan masyarakat Nias. Akan tetapi, menempatkannya sebagai sebuah produk folklore tidaklah tepat. Mengapa demikian?

Maena bukanlah tarian yang hanya sekedar memadukan gerak dan lagu. Tarian ini ternyata melampaui nilai fungsionalnya karena melibatkan estetika di dalam gerakan sebagai hasil dari sebuah koreografi yang kreatif, mengekspresikan nilai filosofis yang tinggi di dalam perannya membawa pesan-pesan moral, dan melibatkan efek sosiologis akibat keterlibatan kolosal massa. Sebagaimana dikemukakan oleh Charles dan Justin di dalam tulisan berjudul *Towards the Theories and Practice of the Dance Art*, Maena ternyata dapat diteropong sebagai produk budaya yang menampilkan tiga hal sekaligus yaitu seni, ritual, atau rekreasi. Gerakan-gerakannya merupakan sebuah ekspresi yang mengekspresikan emosi, suasana hati, cerita dan gagasan yang mengalir di dalam sebuah alur (Charles & Justin, 2014). Bahkan menurut Jane, sebuah tarian pada dasarnya menjelaskan cara manusia terhubung secara fisik pada lingkungan dalam kehidupan sehari-hari sebagai cara manusia menjadi inheren dengan alam.

Oleh sebab itu tarian mengandung sebuah makna semiotik dari bentuk bentuk gerakannya (Bower, 2012).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa Maena bukanlah sekedar tarian tanpa makna atau hanya sebatas gerak asal-asalan dalam sebuah penampilan. Sebagai sebuah karya seni, nilai estetik membungkus bahasa yang menyertainya. Bukan hanya untuk pembentukan kehidupan sosial yang jauh lebih baik tetapi menciptakan nilai-nilai harmoni terhadap alam. Pada sisi lain, nilai-nilai tentang kebersamaan, persatuan, dan kerja sama, berjalan paralel dengan munculnya sebuah identitas sosial yang mengangkat ciri-ciri tertentu. Identitas ini terlihat dari filosofi yang menyertainya. Menurut kesimpulan yang dibuat oleh Hidayati, walaupun memiliki nilai seni yang kuat, Maena tidak hanya sekedar diciptakan untuk memenuhi aspek estetika tetapi mengandung merefleksikan makna semiotika yang dibangun dari nilai-nilai filosofi yang ada di dalam sistem kebudayaan masyarakat Nias (Hidayati, 2014, p. 69). Sebab itu, perlu dilakukan sebuah analisis lanjutan untuk mendalami makna filosofis tersebut melalui konsep semiotika, sehingga nilai-nilai moral, adat istiadat dan filosofis karya seni kuno ini dapat diangkat ke permukaan khususnya di dalam perannya memberikan wacana edukatif kepada masyarakat. Jika lingkup pendidikan formal hanya menyasar angkatan pendidikan tertentu, Maena hadir sebagai guru informal berbasis budaya untuk mendidik semua orang dalam lintas generasi, usia, golongan melalui pesan-pesan yang disampaikan. Dengan kata lain, Maena menjadi salah satu alternatif yang sangat efektif sebagai wacana pendidikan yang lahir dari sistem budaya sehingga masyarakat menjadi permisif dan mudah menerimanya. Menarik untuk diteliti, bagaimana peran sosial Maena terlihat di dalam tari dan gerakannya dan di dalam konstruksi seperti apa pesan-pesan edukasi tersebut disampaikan.

METODE

Pendekatan dan metode analisis yang dipergunakan di dalam pembahasan tulisan ini adalah semiotika dengan asumsi dasar, tidak ada yang hadir di dalam kehidupan manusia, bebas tanda dan makna. Di dalam pendekatan ini, Maena dilihat sebagai representasi visual yang ditandai untuk memperoleh informasi semiotika dengan melihatnya (Curtin, 2009). Sebagai sebuah karya seni budaya yang memiliki kandungan estetika, bentuk dan makna di dalam tarian Maena berjalan di dalam konsep yang paralel. Sejumlah tinjauan pustaka (Hum, 2013; Winchester & Salji, 2016) dilakukan untuk membedah bagaimana bentuk tarian dan syair-syair Maena berperan di dalam membentuk identitas di dalam sistem kebudayaan masyarakat Nias. Bahan-bahan utamanya diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan

dengan topik dan literatur-literatur pendukung (Knopf, 2006). Tulisan sepenuhnya disusun dalam metode kualitatif-deskriptif.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Konteks

Tarian Maena merupakan salah satu produk kebudayaan suku Nias (ono niha). Suku ini berkembang dan menempati pulau Nias di pantai Barat Sumatera Utara. Menurut catatan penelitian antropolog Phil J. Garang, orang-orang Nias dapat dilacak asal usulnya dari migrasi sekelompok orang yang datang dari arah Vietnam dan Thailand, kemudian tiba di kepulauan tersebut menjadi penghuni tetap dan akhirnya menjadi leluhur orang Nias modern (Garang, 2007). Demikian juga referensi dari hasil penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Medan di sebuah situs gua yang disebut "Togi Ndrawa" (Forestier et al., 2005), yang diidentifikasi telah dihuni manusia purba di Nias sejak 12.000 tahun lalu. Temuan memperlihatkan bahwa peradaban di dalam gua tersebut sama dengan peradaban Hoa Bihn di Vietnam. Demikian juga hasil penelitian DNA yang dilakukan van Owen dkk tentang asal usul orang Nias, ternyata merujuk pada rumpun Austronesia (Beratha & Ardika, 2015; Van Owen et al., 2011).

Suku bangsa Nias memiliki kekayaan budaya yang sangat khas, variatif dan berkembang di dalam rentang waktu yang sangat lama (Zaluchu & Widjaja, 2019). Penelitian Wiradnyana menemukan bahwa sejumlah artefak, dan situs-situs pra-sejarah, yang ditemukan hampir di seluruh daratan pulau ini, sudah muncul sejak era palaeolitik (Wiradnyana, 2011). Demikian juga temuan Dyah mengenai kekayaan seni pahat pada batu megalit dan arsitektur rumah adat Nias, membuktikan kekayaan seni yang tinggi (Hidayati, 2014). Dalam hal kesenian, muncul banyak sekali tarian budaya. Saputra mengatakan, tari Maena hanyalah satu bagian kecil dari sejumlah kesenian Nias lainnya yang berkaitan dengan gerak dan lagu. Salah satunya adalah tari Moyo, tarian personal yang diadaptasi dari gerakan burung elang, burung yang memiliki habitat sangat luas di Nias. Terdapat juga tari perang yang dilakukan secara kolosal oleh penduduk desa untuk memperlihatkan kekuatan kelompok menghadapi musuh. Adapun Maena, adalah karya seni yang memadukan gerak dan lagu, umumnya ditampilkan pada acara-acara pesta besar, seperti pernikahan, pesta bangsawan yang disebut *owasa*, dan acara-acara khusus yang bersifat penghormatan terhadap tamu (Saputra, 2018).

Pola dan Makna

Tiga penelitian tentang Maena Nias yang dilakukan Zandrato (2015), Tampubolon (2014) dan Saputra (Saputra, 2018) memperlihatkan hasil yang paralel, bahwa Maena pada dasarnya merupakan kombinasi dari gerak dan lagu yang dipadukan di dalam setiap penampilannya.

Lagu dipimpin oleh seorang *Sanotoi Maena* (pemimpin lagu) yang menyanyikan bait demi bait dari syair Maena. Kemudian, peserta Maena menimpalnya dengan menyanyikan semacam *refrain* setiap kali satu bait syair selesai dinyanyikan oleh pemimpin lagu. Selama pemimpin lagu membawakan syair dan selama refrain dinyanyikan, peserta Maena tetap melakukan gerakan-gerakan tari.

Di dalam gerakannya, Maena memiliki pola sederhana, yang tidak terlalu rumit dan sangat mudah dipelajari. Gerakan inti adalah kombinasi hentakan kaki dan ayunan kedua tangan mengikuti dua pola utama yang disebut *tölu sagi*, atau gerakan segitiga dan *öfa sagi* atau gerakan segi empat. Masing-masing kategori gerakan itu dilakukan sambil memutar posisi badan berlawanan arah jarum jam. Misalnya gerakan *öfa sagi*, peserta Maena akan menari sambil bernyanyi menghadap ke arah tertentu dan menari. Kemudian berputar berlawanan arah jarum jam, menghadap sisi selanjutnya untuk menari. Demikian seterusnya berputar menghadap ke setiap sisi, lalu kembali ke posisi semula. Gerakan tersebut diulang ulang hingga syair dari penutur lagu selesai dinyanyikan. Pada gerakan *öfa sagi* biasanya, kaki kanan dihentakkan dua kali, kemudian kaki kiri, sambil mengayunkan lengan, kemudian memutar ke kiri, sambil menggoyangkan pinggul, dan mengulangi gerakan serupa disetiap sisi.

Kadang kala di sela tarian muncul teriakan dari salah seorang peserta Maena yang disebut *manguhugö* dengan *höli*. Teriakan tersebut kemudian disambut oleh seluruh peserta Maena dengan mengatakan *huuuuu*. Tujuan *höli* adalah untuk memberi semangat kepada seluruh peserta dan memperlihatkan kekompakan atau representasi akan adanya persatuan. Juga merupakan aba-aba bahwa Maena akan segera dimulai sehingga peserta diminta bersiap-siap. Diakhir tarian, *manguhugö* menjadi penutup Maena.

Selain menitikberatkan pada bentuk gerakan, Maena mengandung makna melalui syair yang dilagukan oleh *Sanötöi Maena* (pemimpin lagu). Melalui lagu-lagu tersebut, pesan-pesan moral dan edukasi disampaikan kepada publik. Syair dan lagu tersebut dapat juga berupa pantun atau kiasan untuk menyindir perilaku. Namun pada umumnya, syair memaparkan kritik sosial atau ekspresi sukacita atas pesta yang sedang berlangsung.

Berikut ini contoh dari salah satu syair Maena Nias yang menceritakan perjuangan orang tua untuk membesarkan anaknya hingga anak tersebut dilepas untuk memasuki kehidupannya yang baru dalam pernikahan (Halawa, 2000).

Si numana zatua
föna ba wondrorogö
ononia me ide'ide
ba hadia zulö da'ö

Syair refrain itu jika diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

Orang tua mengalami perjuangan dan penderitaan

Ketika dahulu membesarkan dan memelihara

Anak kesayangannya sejak kecil

Dan tidak ada balasan setimpal untuk semua itu

Pesan utama yang ingin disampaikan melalui syair adalah narasi penderitaan orang tua dan perjuangannya yang berat di dalam membesarkan perempuan-nya sejak kecil hingga dewasa, dan sesaat lagi akan berpisah dengan orang tua, karena akan diboyong ke rumah mempelai laki-laki yang kini menjadi “pemilik” perempuan tersebut. Syair tersebut mengingatkan sang anak, dan siapapun yang pernah menjadi anak, yang dibesarkan orang tua, untuk tetap memelihara rasa hormat dan kecintaan sekalipun pada satu titik memulai jalan hidup yang baru dan dengan berkeluarga. Teks tersebut merupakan syair *refrain* yang dibawakan oleh seluruh peserta Maena. Adapun bait-bait lainnya berisi nasehat dan pesan-pesan moral dibawakan oleh pemimpin lagu. Polanya *bait-refrain*. Demikian terus diulang hingga seluruh bait selesai dinyanyikan.

Contoh berikutnya adalah teks Maena lengkap dengan refrain dan syair. Tipe Maena ini lebih mengarah pada sukacita di dalam persatuan. Hal itu terlihat dari refrain-nya yang menyiratkan adanya sukacita di dalam kesatuan (Lase, 2016) .

Refrain

Fazaumba gahe

Fataelu tanga, ga'a

Fondrara dododa meno falukha ita

Bait

(1) *Ba da utohu nayada Maena / heha mato dombua böhöi oya*

(2) *Ba böi mi oayado dania / nano fakaole ligu fasala*

(3) *Hadia mbörö gotari gotara / hadia mboro wa owulo ita*

(4) *Yaia meno tohare laoda / soroi mbanua sirami sato niha*

(5) *Ba hiza me tohare lao'da / hiza me tohawia me tolata*

(6) *A'oi adudu mbulu hambawa / a'oi ateu hakhi wino ndrawa*

Terjemahan bebas dari syair tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Refrain

Fazaumba gahe (hentakkan kaki)

Fataelu tanga, ga'a (ayunkan tangan)

Fondrara dododa meno falukha ita (Sukacita dihati karena kita sudah bertemu)

Bait

- (1) Saya melanjutkan persembahan ini / hanya satu dua ayat saja tidak perlu banyak
- (2) Jangan menertawakan saya / jika ada kesalahan kata-kata
- (3) Apa yang menyebabkan ini semua / apa yang menyebabkan kita berkumpul
- (4) Karena mempelai pria sudah datang / dari kampung yang ramai penduduknya
- (5) Lihatlah mempelai itu / Lihatlah gemuruh kedatangannya penuh gempita
- (6) Sehingga daun berguguran / buah pinang berjatuhan

Syair Maena di atas dinyanyikan di dalam suatu upacara pernikahan. Isinya menceritakan kedatangan *la'o* (sebutan untuk mempelai laki-laki dari pihak mempelai perempuan) yang penuh kemegahan dan kemuliaan. Lebih merupakan sambutan dan pujian untuk menghormati kedatangan mempelai laki-laki di satu sisi, dan sekaligus ekspresi kebanggaan pihak mempelai wanita atas kedatangan sang laki-laki di sisi lain.

Pendekatan Folklor

Pengamatan detail pada genre syair yang dilagukan dalam tarian Maena Nias mengarah pada bentuk folklor. Menurut teori yang dikemukakan oleh Sulistyorini dan Andalas, folklor pada dasarnya sebuah tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di dalamnya terdapat sejumlah muatan moral dan pesan edukatif yang berfungsi sebagai kontrol sosial di tengah masyarakat sehingga terbentuk perilaku dan sikap yang baik dikalangan pendengar (Sulistyorini & Andalas, 2017). Berdasarkan pengertian tersebut, keduanya merumuskan lima fungsi folklor di dalam konteks budaya masyarakat, yakni: hiburan, pendidikan, kontrol sosial, pemersatu dan pelestarian lingkungan (Sulistyorini & Andalas, 2017). Kelima fungsi tersebut terimplementasi dalam tarian Maena. Keterlibatan banyak orang dalam keseragaman gerak menjadi unsur kekuatan hiburan yang sangat kuat. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam syait-syair lagu Maena adalah cara mengedukasi masyarakat dengan pendekatan budaya. Terlebih, syair-syair tersebut mengandung nilai-

nilai yang mengontrol sikap, karakter dan perilaku individual maupun kelompok baik dalam cara hidup bermasyarakat, maupun dalam membangun relasi dengan alam. Dengan pola yang seragam dan keterlibatan banyak orang, aspek persatuan terpenuhi. Meminjam teori Humphries tentang tarian, kesimpulan yang disusun Alexandrovich dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat menyimpulkan. Maena dapat dilihat sebagai konsep tarian yang berhasil memadukan empat elemen penting: desain, dinamika, ritme dan motivasi (Alexandrovich, 2016).

Signifying Order

Analisis yang lebih dalam dikemukakan oleh Hoed. Baginya folklor masih belum memasuki esensi tanda sebagai pertemuan antara bentuk Maena dan makna syair yang menyertainya (Aktulum, 2018). Dengan memakai pendekatan semiotik struktural, Hoed lebih memandang folklor Maena sebagai sebuah tanda dalam kebudayaan masyarakat Nias. Hoed beranggapan bahwa bentuk tarian Maena dan makna yang diungkap di dalam syair syair pengiringnya, melebihi pandangan dan pengertian folklor, karena tarian ini sudah memasuki ranah kognisi masyarakat Nias di dalam membangun kehidupan bermasyarakat bahkan di dalam kehidupan beragama. Pendekatan yang diusulkan Hoed adalah semiotika struktural yang didukung oleh pemikiran Peirce dan Danesi & Perron, bahwa gejala budaya adalah sebuah tanda di dalam masyarakat (Hoed, 2014). Lebih lanjut, Pierce, Danesi & Perron mengatakan bahwa apabila proses pemaknaan tanda sudah berlaku secara sosial, maka kebudayaan dilihat sebagai *signifying order* yang dapat diperhatikan dengan empat hal yakni: (a) jenis tanda berupa ikon, indeks dan lambang; (b) jenis sistem tanda yang terdiri dari bahasa, musik, gerakan tubuh dan lukisan; (c) jenis teks berupa percakapan, grafik, lagu, lirik, komik; dan (e) jenis konteks/situasi yang mempengaruhi makna tanda secara psikologi, sosial, historis dan kultural (Hoed, 2014). Apabila menjadikan teori ini sebagai patokan, maka Maena dapat dipandang sebagai produk kebudayaan yang memenuhi *signifying order*. Menurut Sobur, sebagai sebuah *signifying order*, Maena juga mengandung fungsi ekspresif dan emotif. Dalam bukunya berjudul Semiotika Komunikasi, Sobur mengatakan bahwa kata-kata yang termuat di dalam syair Maena dapat secara ekspresif menampilkan gagasan sesuai dengan pengertian yang ingin disampaikannya. Sobur mendukung pendapat Hoed bahwa makna dapat terungkap melalui kata-kata yang ekspresif yang berhubungan langsung dengan emosi penanggapnya (Sobur, 2016).

Menguatnya emosi akibat kata-kata yang ekspresif yang terlihat dari syair syair Maena, dapat diungkapkan lebih detil melalui teori yang disebut *speech act* yang dipopulerkan oleh John Austin (Haverkate, 1990; Oishi, 2006; Van Dijk, 1977). Budiman menerjemahkan istilah

itu dengan sebutan 'tutur tindak' (Budiman, 2018). Menurut teori ini, sebuah kalimat menjadi berita ketika dipercakapkan secara linguistik menggunakan kalimat performatif. Kalimat-kalimat tersebut tidak hanya digunakan untuk mengatakan sesuatu (yakni mendeskripsikan suatu keadaan), melainkan juga secara aktif melakukan sesuatu. Dengan kata lain, isi dari percakapan yang berlangsung, menuntut hadirnya perilaku tertentu. Sebagai sebuah alat kontrol, yang memiliki bobot edukasi, penutur Maena memiliki keleluasaan untuk melakukan percakapan sosial di depan publik. Sasarannya ialah orang-orang yang mendengarkan atau menonton tarian Maena atau orang-orang yang melakukan tarian.

Relevansi dengan Sistem Religi

Selain sebagai produk budaya, Maena memiliki sisi ritual dan bagian dari sistem religi. Menurut Yosef, segala jenis tarian pada dasarnya telah mengalami evolusi dalam fase-fase kronologis. Hadirnya agama dalam sistem kebudayaan memberikan jalan masuk bagi upaya manusia untuk menunjukkan kondisi kesadaran dan aspirasinya melalui tarian untuk mengubah realitas (Garfinkel, 2018). Agama menjadi sentimen positif bagi tarian untuk mewujudkan hal tersebut. Dalam hal ini, Maena menjadi tarian inklusif yang walaupun mencirikan legitimasi budaya, tetapi dapat diteropong dalam kaca mata ritual dan menjadi konvensi di tengah masyarakat. Mengikuti pendapat Dhavamony, ritual pada dasarnya mampu menimbulkan perubahan ontologis pada manusia, dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya penempatan ke dalam lingkup yang kudus (Dhavamony, 2016). Dalam hal ini, analisis yang memaparkan Maena sebagai ritual kesenangan belaka atau hanya sebatas performa, tidak dapat diterima. Sebab, Maena sudah tersubstitusi ke dalam budaya masyarakat sebagai sebuah 'tanda' yang memiliki bentuk dan makna dalam religi.

Sebagai sebuah kearifan lokal, Maena memiliki natur religi. Menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana konsep 'tanda' ini berkorelasi dengan sistem religi di dalam masyarakat Nias. Ritual, dimanapun dipraktekkan, selalu merujuk pada satu azas kepercayaan tertentu. Maka pertanyaannya, apakah demikian dengan Maena? Apalagi menurut analisis Wiradnyana yang melihat secara antropologis, bahwa perkembangan dan perubahan kebudayaan Nias telah ikut memberi dampak pada sistem religinya (Wiradnyana, 2010).

Suku-suku kuno di dalam terminologi animisme mengenal konsep tarian asketik. Gerakan-gerakan tertentu dipraktekan di dalam sebuah ritual tari untuk tujuan pemujaan. Gerakan dan pola yang diperlihatkannya membawa nilai-nilai mistis tertentu. Menurut Kusudiharjo, tarian kerakyatan mayoritas muncul di dalam sebuah pola berupa pelembagaan ritual. Pola itu sendiri merupakan warisan kebudayaan primitif yang disatu sisi memiliki nilai sosial, tetapi di sisi lainnya mengandung aspek religi dan mistisme (Kusudiharjo, 2000). Diperkuat

oleh pendapat Djelantik, bahwa asal muasal seni pertunjukan adalah ritual manusia atas kesadaran akan hadirnya oknum ilahi yang lebih berkuasa di alam semesta (kosmis). Manusia bermaksud membangun hubungan spiritual dengan oknum ilahi tersebut melalui semacam ritus berupa nyanyian yang diiringi suara benda-benda dari kayu dan batu. Dalam perkembangan selanjutnya, benda-benda tersebut terbuat dari logam dan mulai muncul sebuah irama dan nada. Lama kelamaan tercipta lagu dan nyanyian yang menyertai gerakan badan sehingga dalam sebuah ritual, terjadi perpaduan antara gerak dan vokal (Djelantik, 1999).

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Kusudiharjo dan Djelantik, dapat disimpulkan bahwa, walaupun menjadi bagian dari ritus kebudayaan, karena tidak memiliki akar dari ritual pemujaan, Maena bukanlah tergolong tarian religi. Perubahan-perubahan kebudayaan sebagaimana diindikasikan oleh Wiradnyanya kemungkinan berkaitan dengan bentuk tradisi dan kesenian lainnya di dalam kebudayaan Nias itu sendiri. Penelitian komprehensif tentang produk budaya yang berkaitan dengan sistem religi orang Nias dapat dilihat pada laporan penelitian doktoral yang dikerjakan Telaumbanua dan Hummel yang telah dibukukan dengan judul *Cross dan Adu* (Hummel & Telaumbanua, 2007). Akan tetapi, hasil penelitian itu tidak membeberkan sama sekali tarian Maena sebagai bagian akulturasi pemujaan agama suku.

SIMPULAN

Maena adalah produk kearifan lokal yang menjadi bagian dari dinamika perkembangan budaya orang Nias. Kalaupun tarian ini tidak berkaitan dengan ritus keagamaan dan sistem religi, kearifan lokal ini dapat dikembangkan menjadi alat edukasi non formal karena sifat tarian ini yang edukatif. Dapat dikembangkan menjadi sebuah kurikulum sosial di tengah masyarakat yang dipraktikkan secara rutin baik di lingkup pendidikan, perkantoran, adat dan diseluruh segmen masyarakat luas.

Terlebih jika dikaitkan dengan fungsinya sebagai kearifan lokal yang dibangun dan berakar dari tradisi oral, Maena memiliki fungsi sosial untuk melakukan kritik. Tidak mungkin bersifat hoax sebagaimana kritik yang selalu muncul di dalam media online. Sehingga Maena dapat dipikirkan menjadi alternatif dalam hal menyampaikan refleksi, kritik dan teguran kepada masyarakat luas tanpa menciptakan gejolak. Dengan cara seperti ini, pemerintah dapat membangun kehidupan sosial masyarakat dan memberi nilai-nilai positif yang lebih permisif karena jalan masuknya adalah produk budaya.

Maena dapat dikembangkan sebagai sebuah strategi kontekstualisasi, untuk mengatasi berbagai hambatan dan perbedaan di tengah masyarakat. Selain keberadaannya sebagai konvensi, Maena menjadi platform pemersatu untuk mengakhiri perbedaan dan konflik sosial. Maena dapat menjadi alat literasi yang strategis untuk untuk membentuk nilai-nilai positif

di tengah masyarakat pada satu sisi dan memperkuat identitas budaya sebagai orang Nias di mana pun berada. Dalam setiap kesempatan Maena tampilkan, selalu ada dorongan internal dari setiap orang Nias yang hadir di tempat itu, untuk bergabung menghentakkan kaki dan mengayunkan lengannya untuk *famaena* (menari Maena).

REFERENSI

- Aktulum, K. (2018). Folk linguistics. *Milli Folklor*, 2018(118), 5–18. <https://doi.org/10.2307/542064>
- Alexandrovich, M. (2016). Psychology of Dance: Barthes' Ideas and Semiotics of Dance. *EUROPEAN HUMANITIES STUDIES: State and Society*, 4.
- Beratha, N. L. S., & Ardika, I. W. (2015). *Rekonstruksi Budaya Austronesia*. Retrieved from https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/3e9ffa244f13a2d7fdfe965f21f22a4a.pdf
- Bower, J. (2012). The language of dance. *Primary Teacher Update*, 2012(11), 31–32. <https://doi.org/10.12968/prtu.2012.1.11.31>
- Budiman, K. (2018). Tindak Tutur dan Etnografi Komunikasi: Dari Austin ke Hymes. In *Hampanan Wacana - Dari Praktik Ideologi, Media Hingga Kritik Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit OMBAK.
- Charles, U., & Justin, A. T. (2014). Towards the Theories and Practice of the Dance Art. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(4), 251–259.
- Curtin, B. (2009). *Semiotics and Visual Representation*. 51–62.
- Dhavamony, M. (2016). *Fenomenologi Agama (The Phenomenology of Religion)* (9th ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Djelantik, A. (1999). *Eстетika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Erlangga, R. (2013). *Ensiklopedia Seni dan Budaya Nusantara*. Bekasi: MUTU.
- Forestier, H., Simanjuntak, T., Guillaud, D., Driwantoro, D., Wiradnyana, K., Siregar, D., ... Budiman. (2005). Le site de Tögi Ndrawa, île de Nias, Sumatra nord: Les premières traces d'une occupation hoabinhienne en grotte en Indonésie. *Comptes Rendus - Palevol*, 4(8), 727–733. <https://doi.org/10.1016/j.crpv.2005.08.004>
- Garang, P. J. (2007). *Nias Membangun Harapan Menapak Masa Depan: Studi tentang Perubahan Sosial dan Kultural*. Jakarta: Yayasan Tanggul Bencana Indonesia.
- Garfinkel, Y. (2018). The Evolution of Human Dance: Courtship, Rites of Passage, Trance, Calendrical Ceremonies and the Professional Dancer. *Cambridge Archaeological Journal*, 28(2), 283–298. <https://doi.org/10.1017/S0959774317000865>

- Halawa, E. (2000). Si Numana Zatua Föna ba Wondrorogö. *Nilam*. Retrieved from <http://niasonline.net/2006/12/12/si-numana-zatua-fona-ba-wondrorogö/>
- Haverkate, H. (1990). A speech act analysis of irony. *Journal of Pragmatics*, 14(1), 77–109. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(90\)90065-L](https://doi.org/10.1016/0378-2166(90)90065-L)
- Hidayati, D. (2014). Unsur-unsur Eropa dalam Kesenian Nias. In *Sumatera Utara: Catatan Sejarah dan Arkeologi* (1st ed.). Yogyakarta: Penerbit OMBAK.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (3rd ed.). Depok: Komunitas Bambu.
- Hum, Y. C. (2013). Literature reviews. In *SpringerBriefs in Applied Sciences and Technology* (pp. 11–45). https://doi.org/10.1007/978-981-4451-66-6_2
- Hummel, U., & Telaumbanua, T. (2007). *Cross and Adu: A Socio-Historical Study on the Encounter between Christianity and the Indigenous Culture on Nias and the Batu Islands, Indonesia (1865-1965)*. Universiteit Utrecht, Nederlands.
- Knopf, J. W. (2006). Doing a Literature Review. *PS - Political Science and Politics*, Vol. 39, pp. 127–132. <https://doi.org/10.1017/S1049096506060264>
- Kusudiharjo, B. (2000). *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Lase, E. (2016). Fa'zaumba Gahe. Retrieved from Blog website: <http://liriklagu-nias.blogspot.com/2016/01/fazaumba-gahe-lirik-maena.html>
- Oishi, E. (2006). Austin's Speech Act Theory and the Speech Situation. *Esercizi Filosofici*.
- Saputra, A. (2018). *Deskripsi Analitik Pertunjukan Maena dalam Upacara Adat Perkawinan Pada Masyarakat Nias di Desa Hili Waele I Kecamatan Boto Muzoi Nias Induk* (Universitas Sumatera Utara). Retrieved from <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/10476>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi* (6th ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan - Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Tampubolon, C. S. (2014). *Maena pada Upacara Falowa di Ori Laraga Kota Gunungsitoli: analisis Tekstual, Musikal dan Tari* (Universitas Sumatera Utara Medan). Retrieved from <http://www.magisterseniusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/tesis-cathrina-sumiaty-tampubolon.pdf>
- Van Dijk, T. A. (1977). Context and cognition: Knowledge frames and speech act comprehension. *Journal of Pragmatics*, 1(3), 211–231. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(77\)90035-2](https://doi.org/10.1016/0378-2166(77)90035-2)
- Van Oven, M., Hämmerle, J. M., Van Schoor, M., Kushnick, G., Pennekamp, P., Zega, I., ... Kayser, M. (2011). Unexpected Island effects at an extreme: Reduced y chromosome and mitochondrial DNA diversity in Nias. *Molecular Biology and Evolution*, 28(4), 1349–1361. <https://doi.org/10.1093/molbev/msq300>
- Winchester, C. L., & Salji, M. (2016). Writing a literature review. *Journal of Clinical Urology*,

- 9(5), 308–312. <https://doi.org/10.1177/2051415816650133>
- Wiradnyana, K. (2010). *Legitimasi Kekuasaan Pada Kebudayaan Nias*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wiradnyana, K. (2011). *Pra Sejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zaluchu, S., & Widjaja, F. (2019). A Phenomenology Approach: Religious Significance of Mandala in Ancient Nias Culture. *Proceedings of the Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286915>
- Zendrato, N. P. (2015). *Teknik Vokal dan Makna Lagu Maena Dalam Acara Pernikahan Adat Nias di Desa Hilimbosi Kecamatan Sitolu Ori Kabupaten Nias Utara* (Universitas Negeri Medan). Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/22350>



Copyright (c) 2020 *Nyimak: Journal of Communication*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

